

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

B. Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Nasional pasal 1 pasal 1 butir 14 menyebutkan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha pokok yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, menunjang perkembangan jasmani dan rohaninya. untuk mempersiapkan mereka ke pendidikan tinggi: proses pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan dengan tujuan memberikan konsep- konsep kunci yang bermakna kepada anak-anak melalui pengalaman langsung di mana mereka dapat menampilkan aktivitas dan rasa ingin tahu yang optimal (Semiawan, 2007): 19).

Dalam perkembangan sosial-emosional ini, menurut Nurjanah (2017), perkembangan sosial-emosional pada masa usia dini adalah proses dimana anak belajar berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya sesuai dengan aturan sosial, dan anak dapat lebih mengontrol emosinya sesuai dengan kemampuannya. ada. Mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan seseorang dan memperolehnya secara progresif melalui proses penguatan dan pemodelan

Menurut Siti Aisyah dkk., (2007), pendidikan anak usia dini adalah bentuk pendidikan yang menekankan pada prasyarat pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasan, kecerdasan, kreativitas, emosi, emosi, jiwa, bahasa/komunikasi dan masyarakat. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang menyangkut semua anak, termasuk yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial (Santrock, 2013). Pembelajaran diatur sesuai dengan minat dan gaya belajar anak. Lingkunganlah yang membentuk dan mewarnai halaman kosong. Silakan

warnai atau isi di sini dengan upaya atau pengalaman Anda. Pengalaman anak di lingkungan pada saat itu menentukan keadaan pikiran dan sifat anak atau kepribadian bawaan. Orientasi holistik yang mencakup aspek material dan non material dicapai dengan merangsang kesempatan yang tepat bagi perkembangan fisik, mental (moral dan spiritual), motorik, intelektual, emosional dan sosial sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Karena dengan metode reward diharapkan dapat meningkatkan perilaku sosio-emosional anak, sehingga perilaku anak lebih sesuai dengan prinsip dan aturan yang ada. Upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, nutrisi, dan penyediaan berbagai kesempatan untuk eksplorasi dan pembelajaran aktif. Pendidikan anak usia dini adalah proses pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai dengan rentan usia 6 tahun, yang dilakukan dengan mencakup seluruh aspek perkembangan dengan cara merangsang perkembangan fisik dan mental, untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (Sudarna, 2014:

Pertama). Pendidikan anak usia dini menurut Habibi (2018: 112) adalah memberikan upaya untuk merangsang, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan belajar yang akan membangun kompetensi dan keterampilan anak. Secara sederhana, PAUD adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan konseling perkembangan pada semua aspek perkembangan dan pematangan anak. Keberadaan PAUD akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi dirinya dan mampu mengembangkan kepribadiannya secara dewasa (Suyadi, 2013: 17).

2. Sosial Emosional Anak Usia Dini

Emosi merupakan cerminan karakter seseorang dalam tindakannya, terutama dalam menghadapi masalah. Biasanya orang akan menunjukkan kualitas emosinya ketika menghadapi suatu masalah. Untuk itu, penting untuk mempelajari perkembangan emosi anak agar dibina

sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Suyadi (2010), perkembangan emosi adalah ekspresi emosi saat anak berinteraksi dengan orang lain. Saat berinteraksi, anak seringkali menampilkan tindakan dan kata-kata spontan sebagai bentuk refleksi diri, namun hal ini tentunya tidak boleh dibiarkan apalagi melekat pada kepribadian anak. Untuk itu emosi yang meluap-luap inilah yang harus diorientasikan, dibiasakan, terutama memberikan contoh yang baik bagi anak, agar terbentuk juga kebiasaan yang baik pada diri anak.

Karakteristik sosial emosional anak usia dini adalah :

- a. Emosional anak bersifat sementara dan dangkal
- b. Emosi anak akan berlangsung secara singkat dan berakhir secara tiba-tiba.
- c. Emosi anak akan lebih sering terjadi dari pada orang dewasa
- d. Emosi anak dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.

Sedangkan perkembangan sosio-emosional ialah kepekaan anak untuk memahami emosi orang lain dalam interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Musbikin, 2003). Dalam pengertian ini, anak-anak berusaha keras untuk memperoleh sikap peka terhadap lingkungan. Bagaimana, dalam berinteraksi, anak-anak memahami bahwa setiap orang berbeda dan juga memiliki kesamaan. Jadi, kesamaan dianggap anugerah, dan perbedaan dianggap berkah dari keragaman Sang Pencipta. Dengan demikian, kematangan sosial-emosional akan sangat mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi untuk merespon setiap masalah yang dihadapinya. Sujiono (2013, hlm. 6), yang berpendapat bahwa “masa kanak-kanak adalah karakter individu yang mengalami proses perkembangan yang pesat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya”. Salah satu aspek yang berkembang pesat adalah aspek perkembangan sosio-emosional. Secara garis besar, perkembangan sosio-emosional meliputi perkembangan emosi dan perkembangan sosial. Goleman (2016, hal. 7) berpendapat bahwa “emosi pada hakekatnya adalah dorongan untuk bertindak berdasarkan sensasi, pengondisian biologis dan psikologis”. Belakangan, Hurlock (Nugraha dan Rachmawati, 2008, hlm. 18) mengemukakan bahwa “pembangunan sosial

adalah perolehan kemampuan untuk bertindak dalam menanggapi kebutuhan sosial”. Secara hukum, konsep perkembangan sosio-emosional adalah “peningkatan kuantitas dan kualitas individu, serta perubahan perilaku yang langgeng dan terpadu karena faktor genetik dan lingkungan”. Ini mencakup berbagai aspek. Kesadaran diri, tanggung jawab diri, dan perilaku prososial. ”.

Sedangkan Menurut Suyadi (2010), perkembangan sosial adalah tingkat interaksi antara anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain atau teman sebaya hingga seluruh masyarakat. Dalam pandangannya, Suyadi menekankan pentingnya memberikan interaksi yang baik bagi anak dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Sependapat dengan pandangan di atas, Masganti Sitorus (2017) menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial juga dapat dipahami sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan berintegrasi dengan sosialisasi dan sosialisasi dalam masyarakat. Permasalahan Sosial Emosional Anak Usia Dini .

3. Permasalahan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Pada tahap perkembangan Anak usia dini pasti banyak permasalahan pada tumbuh kembang dari ke 6 aspek perkembangan, salah satunya adalah perkembangan social emosional. Social emosional anak ini biasanya dikarenakan karena kurangnya pemahaman parenting antara orangtua kepada anak, bagaimana cara memberikan pemahaman kepada anak supaya anak dapat menerima masukan orangtua dengan baik tanpa adanya penolakan.

Berikut adalah beberapa permasalahan social emosional anak usia dini di Sekolah KB Aisyiyah Cabang Purbalingga yang sudah saya observasi :

a. Anak memiliki hubungan Tidak Baik dengan Temannya

Dalam permasalahan ini, anak memiliki jarak atau merasa tidak nyaman dengan temannya, bisa jadi karena anak memiliki masalah internal kepada temannya tersebut karena pernah dijahili atau dinakali sehingga membuat anak merasa takut dan memiliki trauma tersendiri. Dari konflik permasalahan anak yang takut kepada temannya sehingga anak menutup diri dan ia tidak bisa mengontrol emosinya, bisa jadi anak menjadi minder, tak percaya diri, dan takut untuk berinteraksi social dengan teman lainnya.

Karakteristik anak yang memiliki hubungan tidak baik dengan temannya adalah :

- 1) Anak selalu merasa benar dibandingkan teman-temannya
- 2) Anak tidak mau mengalah dan mau menang sendiri.
- 3) Selalu mementingkan dirinya sendiri dan tidak menghiraukan teman lainnya.
- 4) Anak selalu merasa benar dan merasa unggul dari pada teman-teman lainnya.

Ada juga tipe anak yang tempramen, anak tersebut tak sesekali akan mengancam teman dan menakali temannya meskipun teman-temannya tidak mendahuluinya. Biasanya tipe anak ini lebih cenderung memiliki emosi yang meluap-luap, seperti contoh, apabila tipe anak ini di judge oleh temannya, ia otomatis akan membalasnya secara langsung tanpa menghiraukan ucapan guru atau orang lain yang melerainya.

b. Anak memiliki Sikap yang Mudah Tersinggung

Dalam konteks permasalahan social emosional anak memiliki emosi yang berbeda-beda, baik itu karena faktor eksternal (lingkungan) maupun internal (dalam diri) . Anak yang memiliki sikap yang mudah tersinggung biasanya cenderung memiliki perasaan yang sensitive , dapat diartikan sebagai respon fisik, mental, emosional.

c. Anak belum Bisa Mendengarkan Nasihat dari Guru atau Orangtua

Dari segi usia sangat berpengaruh pada permasalahan ini. Anak belumbisa langsung meresapi perkataan orang dewasa kemudian melaksanakannya, anak perlu figure atau contoh sebagai role modelnya. Maka dari itu orangtua hendaknya menerapkan contoh yang baik sebelum anak melakukan sesuatu. Anak juga terkadang tidak mendengarkan nasehat orangtuanya karena beberapa faktor dari penyampaian orangtua yang menggunakan nada tinggi, sehingga anak akan memberika feedback nada yang tinggi pula sehingga akan memberikan dampak negative bagi anak yang memicu anak selalu emosi apabila diperintah atau di nasehati orangtua. Nada tinggi dalam menasehati anak sangat kurang relefan dalam penyampaiannya, bisa diganti dengan nada perintah yang lembut,, seperti menggunakan perintah tolong “ adek, mama minta tolong, ketika adek sudah selesai bermain, hendaknya mainannya dirapikan kembali pada box, jika tidak dibereskan, nanti bisa buat mengganggu orang jalan loh”.

d. Anak Memiliki Empati yang Rendah

Pendidikan internal sangat berpengaruh terhadap sikap dan empati anak, bagaimana keseharian anak yang diperlakukan oleh orangtuanya,apakah anak mendapatkan perlakuan yang baik atau tidak, sebagai contoh orangtua memberikan perlindungan kepada anaknya, missal “ oh kamu kedinginan yaa?? Sini dekat mama supaya tidak kedinginan”.Dari perlakuan orangtua seperti itu akan membuat anak memiliki hati yang lembut . Ajari anak supaya bisa bersyukur atas apa yang ia miliki, melihat dirinya yang penuh kasih sayang sehingga membentuk pribadianak yang lembut dan selalu berempati.

e. Anak Memiliki Sikap Lebih Unggul dari Teman-Temannya

Anak yang memiliki sikap lebih unggul atau selalu merasa tersegalanya dari temannya bisa dikatakan anak tersebut egois atau selalu biasanya memiliki kebiasaan

f. Anak Mudah Stes dan Selalu Merasa Bosan

Biasanya anak mudah stress karena kurang adanya pembelajaran yang menyenangkan dan kurangnya apresiasi orangtua terhadap apa yang anak lakukan sehingga anak kurang bersemangat untuk melakukan pekerjaannya lagi dan tidak ada motivasi lagi untuk belajar. Stimulasi Sosial Emosional dan Karakter Anak Usia dini

B. Reward Untuk Anak Usia Dini

1. Pengertian Reward

Secara linguistic atau bahasa *reward* yang berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti pemberian atau penghargaan. *Reward* dalam pendidikan memberikan reward dan penghargaan terhadap prestasi anak. Penghargaan diberikan kepada siswa yang berhasil secara akademik, memiliki keterampilan dan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi teman sebayanya. Hadiah adalah sesuatu yang disukai dan dicintai anak-anak dan diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapan, yaitu memenuhi atau bahkan melebihi tujuan yang telah ditetapkan. Tingkat imbalan bagi mereka yang memenuhi persyaratan tergantung pada banyak faktor, terutama ditentukan oleh tingkat pencapaian yang dicapai. Adapun keberadaannya, sangat ditentukan oleh jenis atau sifat pencapaian yang dipersembahkan untuk pemberian itu.

Skinner (1953) Skinner (1953) memperkenalkan teori pengkondisian operan (*operant conditing*). Teori pengkondisian operatif (*operant conditing*) adalah sistem pembelajaran yang terjadi melalui asosiasi penghargaan atau atribusi. Dengan pengondisian operator, atau operant conditing perilaku yang baik diasosiasikan dengan penghargaan. Misalnya, jika seorang anak mengerjakan semua pekerjaan rumahnya dan berperilaku baik dalam minggu tertentu, orang tua dapat menghadiahi anak tersebut dengan waktu bermain ekstra. Dalam hal ini, waktu bermain ekstra adalah penguatan positif atau *reinforcement positif*.

2. Tujuan Metode Reward

- a. Reward diberikan sebagai bentuk kedisiplinan anak, untuk mempertahankan motivasi, mengontrol dan mengubah sikap suka mengganggu dan menimbulkan tingkah laku belajar yang produktif.
- b. Memberikan hal positif kepada siswa supaya siswa dapat meningkatkan semangat belajar siswa.
- c. Memberikan motivasi belajar anak untuk selalu berperilaku positif mengarah ke perubahan dalam hasil belajarnya.
- d. Reward diberikan Sebagai penghargaan kepada anak setelah anak melakukan pembelajaran dengan baik dan aka melakukan pembelajaran sendiri.

3. Kelebihan Metode Reward

- a. Meningkatkan self esteem pada anak, dengan ini anak dapat berpikir positif karena ia telah mencapai sesuatu sehingga anak merasa bangga dengan apa yang ia lakukan
- b. Anak akan lebih terampil, dengan pemberian reward ini, diharapkan mampu mendorong anak menjadi pribadi yang terampil dan bersikap lebih baik kedepannya.
- c. Mempererat hubungan anatara anak dan orangtua atau guru. Dengan pemberian reward anak akan merasa dihargai, dicintai dan merasa disayang atau diperhatikan oleh orangtuanya.

4. Manfaat Metode Reward

- a. Anak menjadi pribadi yang lebih rajin dan penurut. Dengan metode reward ini membuat anak lebih menjadi yang lebih rajin dan penurut karena kegiatan atau pekerjaan yang ia lakukan dihargai oleh guru atau orangtuanya
- b. Menimbulkan perilaku positif bagi anak dan dapat mengarahkan anak supaya belajar lebih baik lagi
- c. Memberikan pengaruh bagi anak dan memberikan contoh positif bagi anak dan mengarah ke perubahan dalam hasil belajarnya

\

5. Bentuk- bentuk Reward

- a. Kesenangan, tentu anak akan merasa senang apabila melakukan tugas atau pekerjaannya pada tempat yang kondusif dan anak akan merasa puas dengan apa yang ia kerjakan setelah anak mendapatkan reward
- b. Pengakuan, pengakuan adalah suatu insentif yang paling kuat untuk memotivasi anak dalam bentuk yang sederhana. Seperti ucapan terimakasih, wah bagus sekali, kerja yang hebat adalah suatu kata sederhana namun dapat menimbulkan rasa bahagia bagi anak, karena anak merasa dihargai keberadaannya, dihargai pekerjaannya dan anak merasa mendapatkan pengakuan dari orangtua atau guru.
- c. Pujian, dengan kalimat pujian anak akan merasa senang karena ia sudah dihargai kerja kerasnya dan merasa dihargai keberadaannya
- d. Guru sering memanggil siswa maju ke depan, dengan ini akan memberikan motivasi belajar siswa, karena dengan memanggil anak maju kedepan, anak akan merasa bangga akan dirinya yang mampu menunjukkan bahwa dirinya bisa di depan teman-temannya dan gurunya.

6. Macam – Macam Reward

- g. Memberikan ucapan terimakasih, anak hebat, anak pintar
- h. Memberikan senyuman yang tulus
- i. Memanggil anak dengan namanya
- j. Memuji hasil karya anak
- k. Meminta pendapat pada anak atau melibatkan anak dalam berdiskusi

C. Hubungan Sosial Emosional dengan Metode Reward

Perkembangan sosial dan emosional merupakan perhatian penting dalam pendidikan anak usia dini. *Center for Social-Emotional Foundations for Early Learning (CSEFEL)* mendefinisikan perkembangan sosio- emosional sebagai perkembangan kemampuan anak sejak lahir hingga usia 5 tahun untuk membentuk pribadi yang dewasa dan aman dalam hubungan dengan teman sebaya melalui pengalaman, regulasi, dan ekspresi emosional. Mereka

secara budaya sesuai dengan lingkungan sosialnya, mengeksplorasi lingkungan dan belajar sepenuhnya dalam konteks keluarga, komunitas dan budaya mereka (Yates Tweety, et al, 2008:2).

Menurut Merita Shala (2013: 787), perkembangan sosial dan emosional anak terkait dengan bagaimana perasaan mereka tentang diri mereka sendiri (misalnya, kepercayaan diri, keberanian, rasa ingin tahu tentang belajar, kebanggaan terhadap budaya mereka, takut membuat kesalahan). , cara bersikap (misalnya berkelahi, mudah marah, mampu mengatasi konflik), dan cara membangun hubungan dengan orang lain, terutama yang terdekat (misalnya keluarga, orang tua, guru dan teman). Temuan Durak & Greenberg menunjukkan bahwa perilaku positif melibatkan peningkatan keterampilan sosial-emosional, sikap interpersonal, dan perilaku di dalam kelas. Sedangkan perilaku negatif terlibat dalam mengurangi masalah perilaku dan tekanan emosional (Lawrence T.Lam & Emmy M.Y Wong, 2017: 3).

D. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah asumsi “Dengan menerapkan metode reward pada pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan social emosional anak di KB Aisyiyah Cabang Purbalingga, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga”